

BAB LIMA

KESIMPULAN

Misi lahir dari hati Allah yang menciptakan dunia melalui Kristus dan Roh Kudus. Misi Allah tidak hanya untuk menciptakan dunia, namun juga mengasihinya. Dunia yang sebelumnya diciptakan dalam keadaan *shalom* yang sempurna (manusia dalam relasi yang damai dengan Allah, diri sendiri, sesama dan seluruh ciptaan), menjadi rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Setelah kejatuhan, keadaan dunia menjadi *chaos*, manusia terpisah dari Allah, diri sendiri, sesama bahkan alam. Namun demikian, Allah tidak membuang ciptaan-Nya. Ia tetap mengasihinya dan hendak melakukan restorasi terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Misi merupakan pengutusan Allah Bapa kepada Allah Anak (Yesus Kristus) ke dalam dunia. Yesus Kristus diutus Allah sebagai Kabar Baik untuk membawa keselamatan bagi dunia. Melalui kelahiran, mujizat, pengajaran, kematian dan kebangkitan-Nya, sesungguhnya Yesus Kristus telah menginaugurasi hadirnya pemerintahan atau kerajaan Allah di dunia. Pemerintahan atau kerajaan ini merupakan kerajaan yang membawa *shalom*, yang membawa kembali manusia berelasi dengan Allah, diri sendiri, sesama serta ciptaan lainnya.

Orang percaya diutus Allah ke tengah dunia dengan misi yang sama, membangun kerajaan Allah dan membawa *shalom* bagi seluruh ciptaan. Misi Allah yang besar ini tidak cukup hanya dilaksanakan melalui penginjilan dan pemuridan oleh para pengikut Kristus. Misi bersifat holistik. Ia harus mencakup keseluruhan aspek hidup manusia. Oleh karena itu, orang percaya dituntut tidak hanya

membawa berita keselamatan (Injil) bagi jiwa, namun juga tubuh manusia, bukan hanya individu, namun manusia secara komunal.

Misi yang luas ini memberikan paradigma yang baru bagi orang percaya bahwa misi tidak hanya tugas sebagian orang Kristen (pengkhotbah, penginjil, atau misionaris) melainkan tugas semua orang. Mereka yang bekerja di dunia “sekuler” juga dipanggil Allah untuk turut berpartisipasi di dalam tugas yang mulia ini. Orang Kristen tidak lagi menjadi guru, dokter, karyawan, montir, penjahit yang biasa. Melainkan mereka dipanggil untuk menjadi guru, dokter, karyawan, montir, penjahit yang berasal dari kerajaan Allah. Mereka menyandang status “Duta Kerajaan Allah” yang senantiasa membawa nilai-nilai kerajaan Allah di dalam pekerjaannya.

Menyandang status “Duta Kerajaan Allah” membawa orang percaya kepada sebuah cara pandang yang baru mengenai pekerjaannya. Pekerjaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah alat pemenuhan materi, melainkan sebuah sarana untuk melayani Tuhan di dalam misi Allah yang besar. Sebagai seorang profesional kerajaan Allah, ia bekerja agar orang lain dapat mencicipi rasa kerajaan Allah. Hal itu dilakukan baik melalui penginjilan; melakukan pelayanan holistik bagi mereka yang sakit secara rohani maupun jasmani; menegakkan keadilan bagi mereka yang ditindas secara ekonomi, politik, sosial; maupun menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan ciptaan Tuhan.

Di dalam menjalankan misi Allah di tengah pekerjaannya tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Orang percaya akan mengalami berbagai tantangan. Hal ini dikarenakan orang-orang yang melakukan misi di dalam pekerjaannya

sesungguhnya mereka sedang melakukan peperangan rohani.¹ Mereka menegakkan nilai-nilai kerajaan Allah di antara orang-orang yang didominasi oleh ilah-ilah lain, orang-orang yang lebih menyukai standar dunia (penyembahan berhala) daripada kebenaran Allah.² Maka, tidak heran jika kesukaran dan penderitaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tugas ini.³ Efesus 6:12 berkata, “karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.” Di dalam menghadapi tantangan ini, seorang percaya perlu mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah agar mereka dapat tetap kuat dan tidak terbawa oleh bujukan iblis (Ef. 6:11-12).

Di sisi yang bersamaan, berpartisipasi di dalam misi Allah berarti berpartisipasi juga di dalam penderitaan-Nya.⁴ Kesukaran dan penderitaan di dalam menjalani misi Allah ini perlu diterima dengan rasa syukur karena melaluinya orang percaya akan semakin membutuhkan Allah dan hidup bergantung sepenuhnya dengan Allah.⁵ Wright mengatakan, harga yang tak terhindarkan dari misi adalah salib, namun salib ini suatu hari nanti akan digantikan dengan sukacita sebagaimana Kristus yang telah terlebih dahulu mengalami kemenangan atas salib (Ibr. 12:2-3).⁶

1. Wright mengatakan, “misi umat Allah dalam arena publik adalah suatu panggilan kepada peperangan rohani yang terus menerus.” Lih. Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, terj. James Pantou, Lily E. Joeliani, Perdian Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2013), 306.

2. Wright, *Misi Umat Allah*, 308.

3. Gordon T. Smith, *Courage and Calling (Keberanian dan Panggilan: Merengkuh Potensi yang Allah Anugerahkan Bagi Anda)*, terj. Paksi Ekanto Putra (Surabaya: Perkantas, 2017), 242.

4. Wright, *Misi Umat Allah*, 310.

5. Smith, *Courage and Calling*, 244.

6. Wright, *Misi Umat Allah*, 310.

Kendati menjalankan misi Allah di tengah pekerjaan merupakan hal yang tidak mudah, namun konsep kerja sebagai misi ini tetap perlu dipahami dan dihidupi oleh orang percaya sebab jika jutaan orang percaya menerapkan misi Allah, membawa *shalom* di dalam seluruh pekerjaannya, niscaya kerajaan Allah yang kerap kali diminta kehadirannya di bumi, sungguh-sungguh akan terjadi di dunia (Mat. 6:10).